



LAPORAN PENELITIAN

**Tradisi Keilmuan Guru dan Substansinya terhadap Model
Implementasi Nilai-Nilai Budi Pekerti di Madrasah Ibtidaiyah
(Studi pada Guru MI Kabupaten Magelang)**

Oleh:

**Dr. Imam Mawardi, M.Ag.
NIDN 0606017303**

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2015

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN DOSEN

1. a. Judul penelitian : Tradisi Keilmuan Guru dan Substansinya terhadap Model Implementasi Nilai-Nilai Budi Pekerti di Madrasah Ibtidaiyah (Studi pada Guru MI Kabupaten Magelang)
- b. Bidang kajian : Pendidikan
2. Peneliti
 - a. Nama lengkap dan gelar : Dr. Imam Mawardi, M.Ag
 - b. Jenis kelamin : Laki-laki
 - c. N I S : 017308176
 - e. Pangkat/Golongan : Penata Tk I /III d
 - f. Jabatan fungsional : Lektor
 - g. Fakultas/Program studi : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam (PAI)
3. Alamat
 - a. Alamat : Jl. Mayjen Bambang Sugeng Km 5 Mertoyudan Kabupaten Magelang
kantor/telp/fax/e-mail
 - b. Alamat rumah/telp/e-mail : Perum Bumi Gemilang C-1 Banjarnegoro Mertoyudan Magelang
08122514462 /mawardirazal@ummgl.ac.id
4. Lokasi penelitian : Kabupaten Magelang
5. Lama penelitian : 4 bulan
8. Biaya yang diperlukan : Rp. 2.000.000

Menyetujui Ka PPM-FAI,

Andi Triyanto, M.Si
NIK 058106017



Magelang, Pebruari 2015
Peneliti,



Dr. Imam Mawardi, M.Ag
NIDN 0606017303

Mengetahui,
Dekan FAI-UMMagelang

Dr. Imam Mawardi, M.Ag
NIK 017308176



ABSTRAK

Penelitian ini membahas persoalan tentang problema guru-guru MI dalam mengembangkan tradisi keilmuannya; dan juga tentang persoalan model implementasi pewarisan nilai-nilai budi pekerti peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan tradisi keilmuan yang dilakukan para guru MI dan model implementasinya terhadap pewarisan nilai budi pekerti peserta didik. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Analisis dalam penelitian ini cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna. Hasil penelitian menunjukkan, Pertama, guru-guru di MI dalam mengembangkan tradisi keilmuannya dipengaruhi adanya dua faktor yaitu, (1) faktor dari dalam yaitu minat guru yang menyadari akan pentingnya pengembangan keilmuan; (2) faktor dari luar yaitu tuntutan profesional yang mensyaratkan untuk meningkatkan kapasitas keilmuan. Dalam mengembangkan tradisi keilmuannya tersebut, terdapat tiga model guru dalam mensikapi tentang pengembangan keilmuan di MI, yaitu guru idealis, guru pragmatis, dan guru professional; Kedua, implementasi keilmuan guru terhadap pewarisan nilai budi pekerti peserta didik dapat dirumuskan sebuah konsep draf model yaitu antara lain melalui upaya: mengembangkan budaya madrasah; menjalin komunikasi dan kerja sama dengan wali murid; keteladanan yang menyeluruh; dan pembiasaan peserta didik yang berkelanjutan.

Kata Kunci — Tradisi keilmuan guru, model implementasi, nilai-nilai budi pekerti, Madrasah Ibtidaiyah

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Al-hamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada setiap hamba-Nya yang mukmin dan shaleh. Semoga shalawat dan salam kepada junjungan umat, teladan kehidupan, Nabi al-Musthafa, Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut setainya sampai akhir zaman. Amin.

Dengan rasa syukur atas selesainya penelitian yang saya lakukan dengan judul “Tradisi Keilmuan Guru dan Substansinya terhadap Model Implementasi Nilai-Nilai Budi Pekerti di Madrasah Ibtidaiyah (Studi pada Guru MI Kabupaten Magelang), merupakan usaha untuk melihat tradisi keilmuan guru dalam perannya terhadap pembinaan budi pekerti peserta didik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan mutu guru di Madrasah Ibtidaiyah di wilayah Magelang.

Terima kasih, saya sampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan kesempatan dan juga dukungan terhadap terlaksananya penelitian ini. Pertama, kepada Bapak Dekan FAI UMMagelang yang memberikan motivasi dan dorongan kepada segenap civitas akademika untuk giat melakukan penelitian dalam rangka untuk pengembangan kapasitas dan kemampuan akademik. Kedua, kepada Ka Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Fakultas Agama Islam yang telah memberi kesempatan bagi penelitian yang saya lakukan ini. Ketiga, kepada beberapa pihak yang selama ini menjadi subjek penelitian ini yang tidak bisa sebutkan satu persatu..

Tiada ganding yang tak retak, tidak ada kesempurnaan tanpa kekurangan. Oleh sebab itu kritik yang positif dan konstruktif demi perbaikan kualitas penelitian-penelitian untuk yang akan datang, sangat diperlukan. Semoga bermanfaat

Wasalamu'alaikum Wr.Wb.

Magelang, Februari 2015

Peneliti

Dr. Imam Mawardi, M,Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
BAB I PENDAHULUAN	4
<i>A. Latar Belakang Masalah</i>	4
<i>B. Rumusan dan Fokus Masalah</i>	5
<i>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian</i>	6
BAB II LANDASAN TEORITIK	7
<i>A. Kajian Pustaka</i>	7
<i>B. Kerangka Teoritik</i>	8
1. Guru dan Tradisi Keilmuan.....	8
2. Pendidikan dan Pewarisan Nilai Budi Pekerti	10
BAB III METODE PENELITIAN	12
<i>A. Paradigma Penelitian</i>	12
<i>B. Pendekatan dan Teknik Pengumpulan Data</i>	12
<i>C. Analisis Data</i>	13
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	14
<i>A. Pengembangan Keilmuan Guru</i>	14
<i>B. Model Pewarisan Keilmuan Guru dalam Internalisasi Nilai Budi Pekerti Peserta Didik</i>	16
BAB V KESIMPULAN	22
DAFTAR PUSTAKA	25

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, pada akhir-akhir ini lagi gencar-gencarnya mensosialisasikan Kurikulum 2013 yang lebih ditekankan pada pengembangan karakter budi pekerti peserta didik. Hal ini sebagai akibat dari keresahan masyarakat tentang hasil pendidikan yang tidak sesuai harapan. Pendidikan selama ini lebih menekankan pada penguasaan kognitif yang lebih besar daripada penekanan pada perilaku budi pekerti.

Gagalnya fungsionalisasi pendidikan pada penerapan budi pekerti peserta didik, disinyalir oleh Muhtadi dengan tiga asumsi, *Pertama*, adanya anggapan bahwa persoalan pendidikan moral adalah persoalan klasik yang penanganannya adalah sudah menjadi tanggung jawab guru agama dan guru PPKn. *Kedua*, rendahnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengembangkan dan mengintegrasikan aspek-aspek moral/budi pekerti ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan. Dan *ketiga*, proses pembelajaran mata pelajaran yang berorientasi pada akhlak dan moralitas serta pendidikan agama cenderung bersifat *transfer of knowledge* dan kurang diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengalaman untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari.¹

Persoalan lain, guru-guru banyak terjebak pada pemenuhan standar kompetensi mata pelajaran tanpa mampu memberi sentuhan pembelajaran dengan nilai-nilai. Padahal sebenarnya nilai harus sudah ada dalam pribadi semua guru untuk dapat ditularkan kepada peserta didik. Pengembangan tradisi keilmuan guru pun serasa pincang, karena di satu sisi tuntutan profesionalitas mensyaratkan berbagai kegiatan administratif yang sesuai standar pembelajaran, tetapi di sisi lain pola pembelajaran dalam implementasinya kurang memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, artinya pembelajaran yang dilakukan guru sekedar rutinitas tanpa memahami makna sebuah pembelajaran. Apalagi fenomena guru-guru di MI sebagai garda terdepan dalam pendidikan dasar, menuntut kemampuan

¹ Muhtadi, Ali. (2010). "Strategi untuk Mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti Secara Efektif di Sekolah". Jurnal *Dinamika Pendidikan*, Mei 2010. Hlm. 2.

mendidik secara holistik. Oleh sebab itu kemampuan guru dalam pembelajaran dan pemahamannya terhadap peserta didik menjadi keniscayaan yang tidak bisa diabaikan begitu saja, mengingat substansi dari pemaknaan pendidikan itu sendiri.

Pada hakekatnya tujuan dasar pemaknaan dari pendidikan adalah budi pekerti. Substansi dari pengembangan ilmu tidak bebas nilai, artinya keilmuan yang dikembangkan harus mengutamakan nilai-nilai budi pekerti. Secara ideal nilai-nilai budi pekerti ini dapat dilakukan melalui proses pendidikan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas dilakukan secara melekat dalam pembelajaran melalui pengemasan kurikulum dan model pembelajaran yang sesuai dengan mengkaitkan nilai-nilai secara langsung melalui ilustrasi atau contoh-contoh. Sedangkan di luar kelas, segala aktifitas pergaulan pendidikan harus didesain sedemikian rupa sehingga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk menumbuhkan nilai-nilai budi pekerti warga sekolah.

Demikian juga, dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa masih banyak MI yang guru-gurunya belum sesuai standar professional yang ditetapkan pemerintah, yaitu masih banyak yang belum S1 atau D4. Kalau pun ada yang sudah S1, namun bukan dari jurusan keguruan. Rata-rata menurut data yang ada sekitar 70% guru MI lulusan D2 dan SLTA, termasuk yang sedang studi S1 di program studi PGMI sebagai bentuk peningkatan profesionalitas.

Gambaran ideal di atas menuntut guru untuk senantiasa meningkatkan diri dalam mengasah kemampuan mendidiknya dengan pola yang dapat mengikuti perkembangan dinamika keilmuan, sehingga pembelajaran yang dilakukan mampu memberi makna tersendiri bagi pewarisan nilai-nilai kepada peserta didik. Oleh sebab itu dalam penelitian ini akan didiskripsikan berdasarkan kasus guru-guru yang sedang studi lanjut di FAI Universitas Muhammadiyah Magelang, seberapa jauh kontribusi pengembangan keilmuan terhadap implemantasi pewarisan nilai budi pekerti peserta didik.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana guru-guru MI mengembangkan tradisi

keilmuannya?; (2) Bagaimana model implementasi keilmuan guru MI terhadap pewarisan nilai-nilai budi pekerti peserta didik?

Oleh sebab itu dalam penelitian ini difokuskan pada tradisi keilmuan yang dikembangkan guru dan implikasinya terhadap model pewarisan nilai budi pekerti peserta didik

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui pengembangan tradisi keilmuan yang dilakukan para guru MI; (2) Mengetahui model implementasi keilmuan guru terhadap pewarisan nilai budi pekerti peserta didik.

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu untuk pengembangan ilmu tentang gambaran model implementasi budi pekerti. Adapun secara praktis penelitian ini dapat memberikan solusi tentang problem yang dialami guru dalam mengkaitkan pengembangan keilmuan dengan pewarisan nilai budi pekerti peserta didik MI.

BAB II LANDASAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang berdekatan pembahasan dengan masalah-masalah yang berhubungan pengembangan kompetensi guru dan nilai-nilai karakter budi pekerti peserta didik antara lain: (1) Mawardi dan Imron (2011) dengan judul *Model Pembelajaran untuk Meningkatkan Soft Skills Siswa (Penelitian dan Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MI di Kabupaten Magelang)*. Dari beberapa kali uji coba dalam penelitian ini dapat ditemukan model pembelajaran yang memudahkan bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai *soft skills* peserta didik MI.² (2) Said, Basnas (2011) *Pewarisan Nilai-Nilai dan Budaya dalam Pendidikan Islam*. Dalam artikel ini dikemukakan bahwa pendidikan Islam berperan dalam pewarisan nilai-nilai dan budaya Islam melalui tiga lingkungan pendidikan, yaitu keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama, sekolah sebagai lingkungan yang menjadi harapan orang tua didik dalam pengembanagan mental dan moral anak-anaknya, dan masyarakat menjadi lingkungan dimana setiap orang akan hidup, berkembang dan saling mempengaruhi³. (3) Muhtadi (2010) dengan judul *Strategi untuk Mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti Secara Efektif di Sekolah*. Dalam penelitian ini ditemukan empat alternatif strategi secara terpadu, yaitu: *Strategi pertama* ialah dengan mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan budi pekerti yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran yang relevan, terutama mata pelajaran agama, kwanegaraan, dan bahasa (baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah). *Strategi kedua* ialah dengan mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. *Strategi ketiga* ialah dengan mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam kegiatan yang diprogramkan

² Mawardi, Imam dan Imron. (2011) "Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Soft Skills Siswa (Studi Pengembangan pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MI di Kabupaten Magelang". *Cakrawala Jurnal Studi Islam*, Volume IX, No. 2. Oktober 2014. ISSN: 1829-8931, hal. 13-30. [Online] Tersedia: <http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=396641>. [Diakses 16 Desember 2006]

³ Said, Basnas. (2011) "Pewarisan Nilai-Nilai dan Budaya dalam Pendidikan Islam". *Lentera Pendidikan*, Vol 14 No 1 Juni 2011.

atau direncanakan. Dan *strategi keempat* ialah dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik⁴.

Dari beberapa penelitian tersebut di atas, baik yang berhubungan dengan model pembelajaran yang diterapkan, maupun yang berhubungan dengan strategi mengimplementasikan budi pekerti pada peserta didik, dirasa masih perlu untuk mempertegas peran guru dalam pengembangan keilmuan dan dampaknya terhadap pewarisan nilai budi pekerti peserta didik, khususnya di level pendidikan dasar.

B. Kerangka Teoritik

1. Guru dan Tradisi Keilmuan

Guru merupakan komponen penting yang mempunyai fungsi dan tugas dalam pendidikan, yaitu: (a) sebagai pengajar (*instructional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakannya, kemudian mengakiri dengan evaluasi setelah program dilakukan; (b) sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya; (c) sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan⁵.

Untuk itulah seorang guru wajib memiliki kualifikasi akademik sesuai bidangnya yang diperoleh melalui pendidikan tinggi (S1 atau D4), kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Adapun kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, antara lain adalah kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik; kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak

⁴ Muhtadi, Ali. (2010). "Strategi untuk Mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti Secara Efektif di Sekolah". *Dinamika Pendidikan*, Mei 2010

⁵ Mujib, Abdul & Mudzakir, Jusuf. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. Hlm. 91.

mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik; kompetensi sosial, yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar; dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, yaitu suatu kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam (lihat UU Guru dan Dosen, pasal 10); Sedangkan kompetensi guru dalam lingkup Kementerian Agama ditambah lagi dengan kompetensi spiritual dan kompetensi kepemimpinan. Kompetensi spiritual yaitu kemampuan guru bersikap dan menunjukkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi panutan peserta didik; sedang kompetensi kepemimpinan (*leadership*) bagi guru yaitu kemampuan dalam membimbing, memimpin dan mengarahkan peserta didik kepada nilai-nilai kebaikan.

Dengan demikian, mewujudkan guru yang sesuai dengan kriteria profesional sebagaimana dijelaskan di atas, menjadi sebuah keharusan karena akan berpengaruh pada upaya internalisasi nilai-nilai dalam pembelajaran kepada peserta didik. Hal ini berkaitan dengan substansi tradisi keilmuan, maka guru dituntut untuk meningkatkan kapasitas intelektual dan kepribadiannya melalui berbagai upaya pemberdayaan SDM guru sehingga melahirkan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran.

Tradisi keilmuan menjadi mata rantai dinamika pendidikan yang saling berkaitan antara unsur pendidikan; baik oleh guru, lingkungan pendidikan dan berbagai unsur kebudayaan yang memperkuat budaya masyarakat, termasuk di dalamnya adalah budaya literasi. Oleh sebab itu untuk menciptakan tradisi keilmuan, pemahaman guru akan kurikulum menjadi sangat penting apabila hal ini dihubungkan dengan sistem pembelajaran yang dilakukan. Mengingat kurikulum adalah jantungnya pendidikan yang mempunyai dampak terhadap keseluruhan proses aktivitas belajar, maka penguatan fungsi tradisi keilmuan akan menguatkan fungsi penyesuaian dalam kehidupan sosial masyarakat; fungsi integrasi dalam mengembangkan potensi peserta didik secara utuh; fungsi diferensiasi yang dapat melayani setiap peserta didik dengan segala keunikannya; fungsi persiapan untuk

memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi maupun untuk kehidupan di masyarakat; fungsi pemilihan yang dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar sesuai dengan bakat dan minatnya; dan fungsi diagnostik, sebagai fungsi untuk mengenal berbagai kelemahan dan kekuatan peserta didik sehingga dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya⁶.

2. Pendidikan dan Pewarisan Nilai Budi Pekerti

Pewarisan nilai dalam pendidikan berkaitan erat dengan pewarisan kebudayaan. Pendidikan di tinjau dari sudut pandang masyarakat menurut Langgulang⁷ merupakan pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Atau dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara.

Nilai-nilai budaya dalam pendidikan substansinya diserap sebagai nilai budi pekerti yang wariskan oleh seorang guru kepada peserta didiknya dengan berbagai metode dan pendekatan. Dengan demikian, konsep pewarisan ini tidak serta merta dapat dilakukan guru tanpa mengikutsertakan orang tua di rumah dan masyarakat sekitarnya. Untuk itu perlu pihak sekolah membangun komunikasi dan kerjasama yang baik dengan pihak orang tua dan masyarakat dalam rangka mewariskan nilai-nilai budi pekerti pada peserta didik sehingga dapat berjalan searah dengan kebutuhan yang diharapkan orang tua dan masyarakat.

Williams dalam Macionis⁸ mengemukakan bahwa nilai merupakan: “...*what is desirable, good or bad, beautiful or ugly*”. Sedang Light, Keller, & Calhoun⁹ memberikan batasan nilai sebagai berikut: “*Value is general idea that people share about what is good or bad, desirable or undesirable. Value transcend*

⁶ Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana. Hlm. 15-16.

⁷ Langgulang, Hasan. (1988). *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. Hlm. 3.

⁸ Macionis, J. J. (1970). *Society the basics*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs. P. 33.

⁹ Light, D., Keller, S., & Calhoun, C. (1989). *Sociology*. New York: Alfred A. Knopf. P. 81.

any one particular situation. ...Value people hold tend to color their overall way of life". (Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Nilai mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu. Nilai yang dianut cenderung mewarnai keseluruhan cara hidup mereka). Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut.

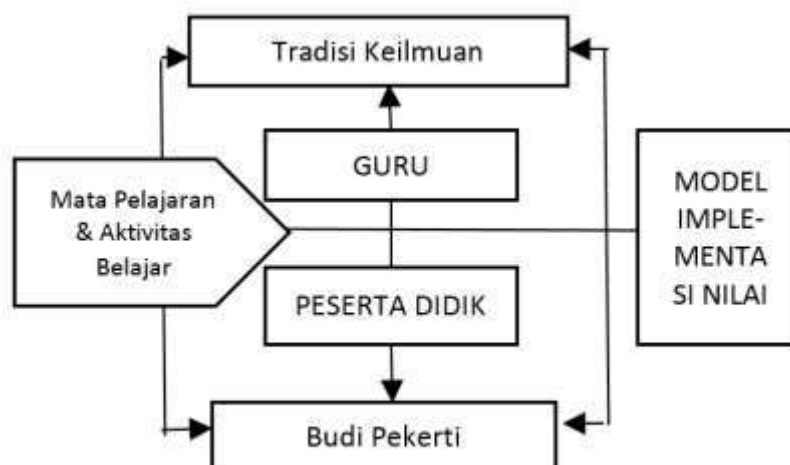
Berdasarkan pandangan bahwa kegiatan pendidikan merupakan suatu proses pengembangan dan penanaman seperangkat nilai dan norma yang implisit dalam setiap mata pelajaran dan sekaligus gurunya, maka tugas pewarisan nilai budi pekerti menjadi tanggung jawab semua guru. Apalagi iman dan takwa merupakan persyaratan utama bagi setiap guru, yang secara praktis akan berimplikasi pada keharusan setiap guru untuk mentransformasikan nilai-nilai budi pekerti dalam setiap mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik. Hal ini selaras sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Maskawaih, bahwa setiap ilmu atau mata pelajaran yang diajarkan oleh guru/pendidik harus memperjuangkan terciptanya akhlak yang mulia¹⁰.

¹⁰ Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. Hlm. 57.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1: paradigma penelitian

Gambar 1 di atas menggambarkan hubungan komponen utama yaitu guru dan peserta didik yang dikaitkan pada kebutuhan guru untuk meningkatkan tradisi keilmuannya yang akan berdampak pada pewarisan nilai budi pekerti peserta didik. Dengan demikian fokus penelitian yang akan dikaji adalah peran guru sebagai sentral dalam mengembangkan keilmuan dalam hubungannya dengan pewarisan nilai budi pekerti peserta didik. Sehingga dapat diperoleh sebuah gambaran model implementasi pewarisan nilai budi pekerti tersebut dalam hubungannya dengan semua aktivitas belajar peserta didik.

B. Pendekatan dan Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu pendekatan yang memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, dan proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Tehnik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah (1) wawancara yang mendalam dengan teknik purposive sampling. Adapun jumlah informan yang diambil terdiri dari lima orang guru yang studi di PGMI, dan lima orang guru yang studi di PAI Universitas Muhammadiyah Magelang; (2) observasi; dan (3)

dokumentasi. Di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek) untuk mendapatkan gambaran secara jelas.¹¹

C. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial, yang dilakukan setelah semua data terkumpul. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

¹¹ Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm 308-329.

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

A. Pengembangan Keilmuan Guru

Profesionalisme guru salah satunya ditentukan melalui kemampuan guru dalam mengembangkan keilmuan yang dimilikinya. Beberapa faktor sebagai pemantik guru dalam mengembangkan keilmuannya adalah antara lain, pertama, faktor minat guru sebagai faktor dari dalam yang menyadari akan pentingnya pengembangan keilmuan untuk melandasi transformasi pengetahuan sebagai bagian rutinitas dan pengembangan diri. Kegiatan yang dilakukan guru yang merupakan faktor dari dalam salah satunya yaitu aktivitas membaca sebagai kebutuhan pokok seorang guru yang nantinya akan bermanfaat dalam internalisasi nilai dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Kedua, faktor tuntutan profesional yang mensyaratkan untuk meningkatkan kapasitas keilmuan dalam bidang pedagogik maupun ilmu-ilmu pendukung lainnya. Faktor tuntutan profesional ini merupakan faktor dari luar yang mendorong guru untuk mengambil bagian dari pengembangan profesionalnya sebagai guru melalui beberapa aktivitas kegiatan, antara lain melalui peningkatan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi, pelatihan-pelatihan peningkatan kualitas SDM guru dalam praktik pembelajaran, maupun melalui kegiatan-kegiatan kelompok guru secara rutin yang terhimpun dalam KKG, PKG, PGRI dan lain sebagainya.

Dari pengamatan di lapangan, terdapat tiga model guru dalam mensikapi tentang pengembangan keilmuan, yaitu guru idealis, guru pragmatis, dan guru profesional. Model yang pertama adalah guru idealis, guru model idealis ini lebih mengutamakan transfer pengetahuan dan nilai dengan mendasarkan pada norma yang berlaku dan menjadi tradisi selama ini untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Guru idealis nampaknya sulit menerima perubahan meskipun pendidikan dan pelatihan sudah diperolehnya. Pembelajaran diolahnya sesuai standar baku yang diterapkan selama ini, yaitu lebih menekankan pada model espositori. Model kedua adalah guru pragmatis, yaitu model guru yang berfikir pragmatis dalam pengelolaan pembelajaran dan transfer ilmu dan nilai kepada peserta didik. Guru model pragmatis lebih menunjukkan sebagaimana peran tutor

di lembaga-lembaga kursus, yaitu lebih mengedepankan hasil bukan proses. Pengembangan keilmuan model tipe guru ini lebih pada pencapaian tujuan yang mendasarkan hasil akhir, biasanya peserta didik diajari dengan rumus-rumus praktis dan latihan-latihan soal ketika menghadapi ujian. Model ketiga adalah guru profesional, yaitu guru yang inovatif dalam mengelola pembelajaran sedemikian rupa dengan mengedepankan proses dalam mencapai hasil. Guru model ini selalu belajar untuk memenuhi kompetensi yang melekat dari seorang guru dalam pengembangan keilmuannya, meskipun tanpa ada penugasan atau tuntutan pengembangan dari lembaga atau pemerintah.

Dalam mensikapi tentang kompetensi guru, beberapa guru tidak memahami makna kompetensi yang melekat dari keseluruhan dimensi profesi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi personal, dan kompetensi sosial. Oleh kementerian Agama ditambah dua kompetensi lagi yaitu kompetensi spiritual dan kompetensi leadership. Kompetensi ini tidaklah terpisah melainkan menjadi satu kesatuan yang holistik di mana setiap kekuarangan harus dipenuhi dengan pembinaan dan pelatihan sehingga dapat menghasilkan SDM guru yang berkualitas. Kepala MI bertanggung jawab secara penuh untuk membuat program pengembangan SDM dan pengawasan terlibat dalam menumbuhkan budaya madrasah yang baik bagi seluruh sivitas madrasah.

Tentang pentingnya pengembangan keilmuan bagi guru, dari wawancara yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa semuanya memandang penting untuk mengembangkan kapasitas profesionalnya, meskipun dalam realitas pelaksanaannya menunjukkan alasan yang bervariasi. Alasan-alasan yang dikemukakan dapat dirangkum sebagai berikut: (1) untuk menambah wawasan dalam pengembangan mutu madrasah; karena guru madrasah merupakan garda terdepan dalam peningkatan kualitas pendidikan; (2) menjadi kewajiban sekaligus kebutuhan dalam memperoleh ilmu-lmu baru yang dapat membawa pengaruh bagi peningkatan profesionalitas kinerja sebagai guru; (3) sebagai sarana untuk mencapai ilmu yang lebih luas dan meningkatkan rasa percaya diri dalam mentransformasikan ilmu dan nilai-nilai kepada peserta didik; (4) untuk mengikuti

dinamika perkembangan ilmu, karena setiap zaman menuntut adanya perubahan dan perkembangan dinamika global yang terjadi.

Terlepas dari subyektifitas alasan yang dibangun para guru, namun kesadaran akan pentingnya pengembangan ilmu merupakan modal utama yang sangat penting dalam menumbuhkan tanggung jawab profesional di lembaga pendidikan dasar Madrasah Ibtidaiyah. Nilai beda madrasah dari sekolah umum bisa dilihat dari karakteristik madrasah yang lebih mengutamakan ilmu-ilmu agama sebagai dasar pengembangan ilmu dan karakter peserta didik. Oleh sebab itu peran guru MI menjadi sangat sentral sebagai dinamisator sekaligus fasilitator keilmuan yang akan membimbing, mengarahkan dan sumber inspirasi bagi peserta didik.

B. Model Pewarisan Keilmuan Guru dalam Internalisasi Nilai Budi Pekerti Peserta Didik

Dari hasil wawancara terhadap guru-guru yang menjadi sumber/informan penelitian ini tentang pengaruh yang dirasakan dari pengembangan keilmuan yang dilakukan guru terhadap pewarisan nilai budi pekerti menunjukkan hal yang sangat baik. Hal ini didasarkan pada analogi bahwa semakin profesional seorang guru maka semakin baik dalam menginternalisasi nilai-nilai pengetahuan dan budi pekerti pada peserta didik. Pola dan mekanisme pembelajaran yang dilakukan guru sebagai proses pengembangan keilmuan merupakan salah satu upaya profesionalisasi kompetensi guru yang tentunya akan berdampak pada peserta didik, baik dampak instruksional (*instructional effect*) yang diperoleh langsung dari pembelajaran di kelas, maupun dampak pengiring (*nurturant effect*) yang berupa nilai-nilai yang mengiringi proses pembelajaran.

Peran guru sebagai *agent of change* memiliki tugas pokok yang penting yaitu *transfer of knowledge* dan *transfer of values*. Peran dalam tugas pokok ini saling beriringan dan saling melengkapi dalam mewujudkan sebuah harmoni karakter peserta didik sebagai pembelajar. Peserta didik sebagai pembelajar yang berkarakter atas bimbingan guru mampu berperan secara positif dalam mengembangkan *life skills* secara holistik, baik yang berupa *general skills* maupun

spesifik skills dalam sebuah kompetensi yang mengiringi pembelajaran sebagai tindak lanjut implementasi kurikulum Madrasah.

Pengembangan *life skills* dilihat dari *general skills* terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*). Kecakapan personal mencakup kecakapan dalam memahami diri (*self awareness skill*) dan kecakapan berpikir (*thinking skill*). Kecakapan mengenal diri berupa penghayatan diri sebagai makhluk Allah SWT, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi lingkungannya. Kecakapan berpikir mencakup antara lain kecakapan mengenali dan menemukan informasi, mengolah, dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif. Sedangkan dalam kecakapan sosial mencakup kecakapan berkomunikasi (*communication skill*) dan kecakapan bekerjasama (*collaboration skill*). Adapun kecakapan hidup spesifik adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik (*academic skill*)/intelektual, dan kecakapan vokasional (*vocational skill*). Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Kecakapan vokasional terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik.¹²

Budi pekerti sebagai bentuk perilaku yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan *life skills* khususnya yang bersifat *general life skills* dalam proses edukasi, menjadi tanggung jawab guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai fundamental berdasarkan pola pembimbingan dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Namun harus dipahami sebagaimana dijelaskan informan/guru, bahwa MI rata-rata belum punya konsep budaya sekolah yang menjadi kesepakatan bersama dalam mengelola budi pekerti. Selama ini bimbingan budi pekerti

¹² Mawardi, Imam. (2012). "Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran di Sekolah Formal", *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, IAIN Walisongo Semarang. Volume 6, Nomor 2. Oktober 2012. ISSN: 1979-1739, halaman 279-296. [Online] Tersedia: <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/589> [Diakses 16 Desember 2016].

dilakukan melalui pembelajaran Akidah Akhlak dan PPKn yang cenderung teoritis, belum menyentuh dataran aplikasi dari nilai yang dikembangkan kedua mata pelajaran tersebut. Sebenarnya harus diakui pola internalisasi nilai budi pekerti tidak sekedar dilakukan melalui mata pelajaran Akidah Akhlak dan PPKn saja, tetapi keseluruhan mata pelajaran harus mengarah pada muatan budi pekerti sebagaimana diamanatkan kurikulum. Maka dari itu peningkatan SDM guru yang kompeten dan profesional menjadi syarat mutlak dalam menjembatani prolemtika yang dikeluhkan guru, dengan banyak membaca, mengikuti pelatihan, workshop dan pembinaan rutin dari pihak madrasah; khususnya juga kebutuhan guru yang terstandarisasi profesional minimal berpendidikan S1.

Meskipun ada kendala secara teoritis dalam internalisasi budi pekerti di MI, namun sudah terdapat progres yang dikembangkan secara substansial tradisi sebagai lembaga pendidikan Islam. Upaya-upaya yang dilakukan peneliti adalah memetakan potensi yang memungkinkan untuk dkembangkan, salah satunya melalui pembinaan terkontrol guru (sebagai informan) yang sedang studi lanjut S1 berbasis pada kontekstualisasi tugas mata kuliah pengembangan kurikulum. Adapun hasil pemetaan dapat dirumuskan draf model pewarisan keilmuan guru dalam internalisasi nilai budi pekerti peserta didik sebagai berikut:

(1) Mengembangkan budaya madrasah. Budaya madrasah dapat dikembangkan dari norma-norma kerifan lokal dan relegiusitas (keberagamaan) dengan membangun sistem yang mengikat warga sekolah. Budaya madrasah dapat terbentuk melalui peraturan atau tata tertib yang disepakati untuk dapat melaksanakan dan mematuhi apa yang menjadi peraturan madrasah. Internalisasi nilai dapat dilakukan secara berkelanjutan dalam pola disiplin budaya madrasah sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi karakter peserta didik. Bentuk-bentuk kegiatan pengembangan budaya sekolah haruslah saling terintegrasi, baik dalam pembelajaran di kelas khususnya melalui mata pelajaran Akidah Akhlak dan PPKn, maupun dalam etika pergaulan di semua aktivitas madrasah. Budaya salam, berjabat tangan, senyum, kebersihan lingkungan sekolah dengan tidak membuang sampah di sembarang tempat, dan lain-lain. Kemudian dari sisi

keberagaman, budaya sekolah haruslah mampu membuat mekanisme aturan yang menjadi tradisi misalnya berdoa sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, shalat dhuha dan jamaah shalat dhuhur. Untuk mendukung budaya madrasah ini perlu diperkuat dengan sarana yang memadai, misalnya tempat ibadah yang nyaman, tempat sampah di setiap kelas, gambar dan tulisan memotivasi yang dipajang di tempat-tempat strategis, demikian juga peraturan sekolah perlu dipajang sehingga dapat dibaca oleh warga sekolah, dan lain-lain.

- (2) Menjalinkan komunikasi dan kerja sama dengan wali murid. Komunikasi dan kerja sama yang dibangun antara guru dengan wali murid harus dilakukan secara intens untuk saling mendukung dan memberi informasi tentang perkembangan peserta didik. Bentuk komunikasi dan kerjasama ini dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan, antara lain: (a) Pengajian wali murid yang dilaksanakan setiap akhir bulan di MI, dengan tema-tema misalnya tentang pendidikan keluarga, keluarga islami, pendidikan anak dan karakteristik anak, serta tema-tema lain yang mendukung tentang pendidikan budi pekerti anak; (b) Membuat buletin atau majalah yang diterbitkan setiap semester. Buletin atau majalah madrasah tersebut isinya memuat di samping tentang informasi perkembangan sekolah dan artikel-artikel tentang psikologi dan pendidikan anak, juga memuat tentang kreativitas peserta didik; (c) Buku penghubung, yaitu buku yang berupa catatan kegiatan dan tugas-tugas peserta didik di sekolah maupun di rumah yang diketahui dan ditandatangani guru dan wali murid. Buku ini sebagai bentuk saling memberi informasi tentang perkembangan anak dalam belajar maupun aktivitas lain yang mendukung dalam karakterisasi budi pekerti; misalnya isinya tentang materi dan tugas PR yang perlu dikerjakan peserta didik di luar sekolah, maupun tentang aktivitas peserta didik dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di rumah yaitu kontrol shalat, tadarus, dan lain-lain; (d) Silaturahmi kunjungan rumah, yang diprogramkan madrasah, di samping untuk menjalin silaturahmi secara dekat dengan wali murid juga untuk mengetahui secara langsung aktivitas belajar peserta didik. Program silaturahmi ini dilakukan secara periodik waktu tertentu; (e) Membuat jaringan sosial media (misalnya WhatsApp, BBM, dll) antara guru dan wali murid. Jaringan sosial media ini dapat dimanfaatkan untuk

memberi informasi tentang kegiatan madrasah maupun tentang konsultasi secara langsung tentang berbagai kesulitan yang dialami peserta didik.

(3) Keteladanan yang menyeluruh. Keteladanan merupakan metode internalisasi karakter budi pekerti yang paling penting. Keteladanan dimulai dari hal yang kecil dan sederhana hingga yang luas dan kompleks. Keteladanan ditunjukkan guru melalui cara bertutur kata, berpenampilan, berpakaian, dan berperilaku di depan peserta didiknya. Guru sebagai panutan yang dapat memberi contoh pergaulan yang baik, cara belajar yang baik, dan cara mensikapi masalah dengan arif dan bijaksana; akan membentuk karakter yang baik bagi peserta didik. Oleh sebab itu keteladanan yang menyeluruh dari seorang guru perlu dibangun dengan kedisiplinan kepribadian dan tradisi keilmuan yang terus menerus dalam jiwa guru sehingga mampu menularkan nilai-nilai budi pekerti pada peserta didik.

(4) Pembiasaan yang berkelanjutan. Metode pembiasaan sebagai bentuk karakterisasi peserta didik harus dimulai sejak awal ketika mulai menjadi peserta didik di MI. Pembiasaan harus dilakukan secara disiplin penuh, berkelanjutan dan perlu adanya sinkronisasi metode pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan di rumah untuk mendapatkan dampak yang baik bagi perkembangan peserta didik. Karena kedisiplinan dalam pembiasaan yang tidak sama antara sekolah dan rumah mengakibatkan keterpaksaan bagi peserta didik, bukan kesadaran internalisasi. Pembiasaan dapat dilakukan dengan membangun perilaku positif peserta didik melalui kegiatan ilmiah, gemar membaca (belajar), dll; kegiatan keagamaan, shalat berjamaah, tadarus, dll; dan kegiatan sosial, misalnya kepekaan terhadap problem sosial, membuat sampah pada tempatnya, hormat kepada guru dan ramah terhadap sesama, dll. Pembiasaan dapat membentuk karakter peserta didik, dan merupakan embrio dari pengembangan budaya yang penting bagi nilai-nilai pendidikan.

Dengan demikian pewarisan keilmuan guru menjadi nilai yang tidak sekedar penting bagi guru itu sendiri, tapi juga diharapkan menjadi model yang baik dalam internalisasi nilai budi pekerti bagi peserta didik. Sebagaimana pepatah Arab mengatakan, *At-thariqatu ahammu minal maada, al-mudarrisu ahammu minat*

thariqah, arruhul mudarrisu ahamu minal mudarris. Metode lebih baik dari materi, guru lebih baik daripada metode, dan spirit guru lebih baik dari guru itu sendiri.

BAB V KESIMPULAN

Akhirnya, dari paparan artikel penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, guru-guru di MI dalam mengembangkan tradisi keilmuannya dipengaruhi adanya dua faktor yaitu, (1) faktor dari dalam yaitu minat guru yang menyadari akan pentingnya pengembangan keilmuan untuk melandasi transformasi pengetahuan sebagai bagian rutinitas dan pengembangan diri; (2) faktor dari luar yaitu tuntutan profesional yang mensyaratkan untuk meningkatkan kapasitas keilmuan dalam bidang pedagogik maupun ilmu-ilmu pendukung lainnya. Dalam mengembangkan tradisi keilmuannya tersebut, model guru-guru MI dapat dipetakan sesuai dengan karakteristik yang nampak, yaitu model guru idealis, model guru pragmatis, dan model guru profesional;

Kedua, implementasi keilmuan guru terhadap pewarisan nilai budi pekerti peserta didik dapat dirumuskan sebuah konsep draf model yaitu antara lain melalui upaya: mengembangkan budaya madrasah; menjalin komunikasi dan kerja sama dengan wali murid; keteladanan yang menyeluruh; dan pembiasaan peserta didik yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Langgulung, Hasan. (1988). *Asas-asas pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Light, D., Keller, S., & Calhoun, C. (1989). *Sociology*. New York: Alfred A. Knopf.
- Mawardi, I dan Imron. (2011) “Model Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Soft Skills Siswa (Studi Pengembangan pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MI di Kabupaten Magelang”. *Cakrawala Jurnal Studi Islam*, Volume IX, No. 2. Oktober 2014. ISSN: 1829-8931, hal. 13 – 30. [Online] Tersedia:
<http://id.portalgaruda.org/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=396641>
- Mawardi, Imam. (2010). “Internalisasi Nilai *Softskills* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Model Alternatif Pengembangan Kurikulum PAI)”. *Cakrawala Jurnal Studi Islam*. Vol.VII, No.1, Juli 2010. [Online] Tersedia: <http://fai.ummgl.ac.id/jurnal/item/68/internalisasi-nilai-softskills-dalam-pembelajaran-pendidikan-agama-islam.html>
- Mawardi, I. (2012). “Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran di Sekolah Formal”. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, IAIN Walisongo Semarang. Volume 6, Nomor 2. Oktober 2012. ISSN: 1979–1739, halaman 279–296. [Online] Tersedia: <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/arti.cle/view/589>
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*. Bandung: Nuansa.
- _____ (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhtadi, Ali. (2010). “Strategi untuk Mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti Secara Efektif di Sekolah”. *Dinamika Pendidikan*, ISSN, Mei 2010
- Mujib, Abdul & Mudzakkir, Jusuf. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Said, Basnas. (2011) “Pewarisan Nilai-Nilai dan Budaya dalam Pendidikan Islam”. *Lentera Pendidikan*, Vol 14 No 1 Juni 2011. ISSN
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

LAMPIRAN

Peneliti

Nama Lengkap	:	Dr. Imam Mawardi, M.Ag
Tempat Tanggal Lahir	:	Lamongan, 6 Januari 1973
N I D N	:	0606017303
Pekerjaan	:	Dosen Fakultas Agama Islam
Disiplin Ilmu	:	Pendidikan Islam
Jabatan Fungsional	:	Lektor / III d
Alamat Kantor	:	Kampus II: FAI Jl. Mayjend Bambang Sugeng Mertoyudan Km. 4 Magelang 56172. Telp/Fax.. (0293) 326945
Alamat Rumah	:	Perum Bumi Gemilang C-1 RT 01/ RW 14 Banjarnegoro, Mertoyudan, Magelang – Jawa Tengah 56172
HP	:	08122514462
http	:	//mawardiumm.blogspot.com
E-mail	:	Mawardirazal@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1.	S 1 IAIN Sunan Kalijaga Fak. Tarbiyah	Yogyakarta	1998
2.	S 2 IAIN Sunan Kalijaga Prodi Pend. Islam	Yogyakarta	2000
3.	S3 UPI Prodi Pengembangan Kurikulum	Bandung	2012

Karya Ilmiah

TAHUN	JUDUL	Jabatan/Penerbit
2009	Pola Religiusitas Pedagang Migran (Kasus Pedagang Kaki Lima “Pecel Lele” di Kota Magelang)	Ketua/ LP3M UMM
2010	Internalisasi Nilai Softskills dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Model Alternatif Pengembangan Kurikulum PAI)	Cakrawala Jurnal Studi Islam
2011	Model Pembelajaran untuk Meningkatkan <i>Soft Skills</i> Siswa (Penelitian dan Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Magelang)	Ketua/ LP3M UMM
2012	Hukum Islam dalam Kurikulum Pendidikan Agama di SLTA (Studi Analisis Isi Kurikulum Mata Pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA/SMK Muhammadiyah Kota dan Kabupaten Magelang)	Ketua/ LP3M UMM

2013	Pendidikan <i>Life Skills</i> Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran di sekolah Formal.	<i>Nadwa</i> Jurnal pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang,
------	--	---